

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Suatu perusahaan berdiri pasti memiliki tujuan untuk bisa mempertahankan kelangsungan usaha (*going concern*). Kelangsungan usaha perusahaan selalu dihubungkan pada kemampuan manajemen dalam menjalankan perusahaan agar mampu bertahan hidup. *Going concern* menjadi sebuah asumsi dasar dalam penyusunan laporan keuangan, suatu perusahaan diasumsikan tidak bermaksud atau berkeinginan untuk melikuidasi bahkan mengurangi secara material skala usahanya (Astari, 2017).

Auditor akan memberikan opini audit *going concern* pada perusahaan ketika auditor merasa terjadi keraguan terhadap kemampuan perusahaan tersebut dalam mempertahankan kelangsungan usahanya, apabila auditor beranggapan bahwa perusahaan tersebut tidak mampu bertahan lama maka akan diberikan opini audit *going concern*. Jenis opini audit ada lima yang diberikan oleh auditor, yaitu opini wajar tanpa pengecualian, opini wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjelas, opini wajar dengan pengecualian, opini tidak wajar, dan opini tidak memberikan pendapat (Harris & Merianto, 2015).

Fenomena perusahaan manufaktur di Indonesia yang mendapat opini *audit going concern* adalah kasus Batavia Air tidak bisa membayar utang USD 4,68 yang jatuh tempo pada 31 Desember 2012, Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh oleh Difa dan Suryono (2015), karena Batavia Air tidak melakukan pembayaran, pihak kreditor mengajukan gugatan pailit kepada Batavia Air. Dimana saat sebelum Batavia Air mengalami kebangkrutan laporan keuangannya menunjukkan kemampuan membayar kewajiban jangka pendek serta jangka panjang, dan arus kas dalam kondisi baik, laporan keuangan pun mendapat laporan audit yang wajar tanpa pengecualian dan menerima kualifikasi *going concern* pada tahun 2015. Namun ternyata Batavia Air tidak dapat mempertahankan kelangsungan usahanya sehingga mengalami kebangkrutan.

Fenomena lain perusahaan manufaktur di Indonesia yang mendapat opini audit *going concern* adalah PT ARGO PANTES Tbk menyatakan bahwa dari Catatan 35

atas laporan keuangan yang mengindikasikan perusahaan mengalami rugi neto sebesar USD 25.717.177 untuk tahun yang berakhir pada tanggal 31 Desember 2017 dan pada tanggal tersebut perusahaan juga mencatat defisiensi modal sebesar USD 56.991.258. Kondisi tersebut, bersama dengan hal-hal lain sebagaimana dijelaskan dalam Catatan 35, mengindikasikan adanya suatu ketidak pastian material yang dapat menyebabkan keraguan signifikan atas kemampuan Perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan usahanya.

Opini audit *going concern* merupakan opini audit yang dikeluarkan oleh auditor agar bisa memastikan suatu perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan usahanya atau tidak. Diberikannya opini audit *going concern* akan membantu publik ataupun para investor dalam penilaian atas kondisi keuangan perusahaan. Yang menjadi alasan laporan audit *going concern* mempengaruhi reaksi dari pihak yang berkepentingan karena laporan ini mampu mengungkapkan informasi baru dari suatu perusahaan yang berkaitan dengan status klien dan rencana klien untuk meningkatkan kondisi keuangannya (Menon & Williams, 2010).

Berikut disajikan grafik perusahaan manufaktur yang mendapatkan opini audit *going concern* di Bursa Efek Indonesia tahun 2015 – 2019

**Gambar 1.1 Grafik Opini Audit Going Concern Perusahaan Manufaktur Tahun 2015-2018**



Berdasarkan grafik di atas dapat diketahui bahwa perusahaan pertambangan yang mendapatkan opini audit *going concern* pada tahun 2016 terdiri 9 perusahaan kemudian mengalami penurunan tahun 2017 dan 2018 yaitu dengan jumlah yang sama sebanyak 8 perusahaan, kemudian turun lagi di tahun 2019 yaitu 6 perusahaan. Perusahaan yang menerima opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur dipicu oleh kondisi perekonomian global yang kurang kondusif karena adanya perang dagang antara Amerika dengan Tiongkok berdampak pada penurunan komoditas ekspor hasil manufaktur di dunia dan berdampak ke Indonesia.

Penerimaan opini audit *going concern* diasumsikan sebagai sinyal yang negatif bagi para *shareholder* atau investor. Keraguan terhadap kelangsungan usaha perusahaan menjadi indikasi akan terjadinya kebangkrutan suatu perusahaan. Jika laporan keuangannya disusun dengan menggunakan asumsi dasar mengenai kelangsungan usaha (*going concern*) berarti dapat diperkirakan perusahaan tersebut dapat bertahan dalam jangka waktu yang panjang (Astari, 2017).

Kelangsungan hidup (*going concern*) perusahaan menjadi hal yang sangat dibutuhkan bagi pihak yang berkepentingan terutama para investor. Keberadaan entitas bisnis dalam jangka panjang memiliki tujuan yang untuk mampu mempertahankan kelangsungan hidup (*going concern*) perusahaan. Kondisi yang dialami oleh suatu perusahaan dapat memberikan sinyal kelangsungan usaha perusahaan, seperti kerugian operasi yang signifikan dan berlangsung secara terus menerus sehingga menyebabkan keraguan pada kelangsungan hidup perusahaan (Krissindiastuti & Rasmini, 2016).

Profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu. Semakin tinggi nilai profitabilitas maka semakin besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Kondisi keuangan perusahaan yang dapat dilihat melalui laporan keuangan perusahaan. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang baik akan dipandang lebih baik di mata para investor. Tingkat profitabilitas yang positif menunjukkan bahwa perusahaan menghasilkan laba, sebaliknya dengan tingkat profitabilitas yang negatif berarti menunjukkan bahwa perusahaan mengalami kerugian. Pradika (2017) dan Arma (2013) yang menyatakan bahwa profitabilitas berhubungan negatif dan berpengaruh signifikan

terhadap pemberian opini audit *going concern*. Berbeda dengan penelitian Pasaribu (2015) menyebutkan bahwa rasio profitabilitas tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Januarti dan Fitrianasari (2008) menyebutkan bahwa rasio profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap opini *going concern*. Tidak ditemukannya bukti yang signifikan antara profitabilitas dan pemberian opini *going concern* disebabkan karena *financial leverage* yang ditanggung perusahaan relatif besar, yakni meningkatnya laba usaha tidak diimbangi dengan menurunnya utang perusahaan.

Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya (*current liabilities*). Perusahaan yang mampu memenuhi kewajiban keuangannya tepat waktu berarti perusahaan tersebut dalam keadaan “likuid”. Perusahaan dengan kondisi keuangan yang baik merupakan perusahaan yang dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu. Perusahaan yang tidak dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu akan menimbulkan ketidakpastian terhadap kelangsungan hidup perusahaan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu kemungkinan besar pemberian opini audit *going concern* cenderung lebih rendah, dibandingkan dengan perusahaan yang tidak dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu. Penelitian Ramadhani (2016) menunjukkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*. Hal tersebut karena auditor tidak hanya melihat aspek kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya saja, tetapi auditor juga melihat aspek kemampuan perusahaan secara menyeluruh. Sedangkan Penelitian Saifudin (2016) menunjukkan bahwa likuiditas dengan menggunakan proksi *current ratio* berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*.

Ukuran perusahaan dapat dilihat dari kondisi keuangan perusahaan misalnya besarnya aset total. Santosa dan Wedari (2007) menemukan bahwa *size* (ukuran perusahaan) berpengaruh pada opini *going concern*. Mutchler (1985) dikutip Santosa dan Wedari (2007) menyatakan bahwa perusahaan yang kecil akan lebih berisiko menerima opini audit *going concern* dibandingkan dengan perusahaan yang lebih besar. Hal ini dimungkinkan karena auditor mempercayai bahwa perusahaan yang lebih besar dapat menyelesaikan kesulitan-kesulitan keuangan

yang dihadapinya daripada perusahaan yang lebih kecil. Akan tetapi, Januarti dan Fitrianasari (2008) serta Junaidi dan Hartono (2010) mendapatkan bukti empiris bahwa ukuran perusahaan klien tidak berpengaruh terhadap opini *going concern* yang dikeluarkan oleh auditor. Hal ini terjadi karena pertumbuhan aktiva perusahaan tidak diikuti dengan kemampuan perusahaan untuk meningkatkan saldo labanya (Januarti dan Fitrianasari,2010).

**Gambar 1.2 Perbandingan Perumbuhan PDB Industri Manufaktur dengan PDB Nasional**



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2019

Perbandingan antara pertumbuhan PDB industri manufaktur dengan PDB nasional dapat dilihat pada gambar 1.2. Pertumbuhan PDB nasional mempunyai nilai yang hampir sama dengan pertumbuhan industri manufaktur yaitu tumbuh pada kisaran 5 persen setiap tahunnya. Pertumbuhan PDB nasional tertinggi terjadi pada Tahun 2018, yaitu sebesar 5,17 persen. PDB nasional mengalami perlambatan pada Tahun 2015 sebesar 4,88 persen. pada Tahun 2016, pertumbuhan PDB nasional sebesar 5,03 persen dan tahun 2017 sebesar 5,07 persen.

Penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016 sampai 2019 sebagai objek penelitian. Perusahaan manufaktur merupakan sektor yang cukup penting bagi pembangunan perekonomian negara. Perusahaan pada sektor manufaktur memiliki pengaruh penting terhadap perindustrian suatu negara. Di Indonesia, perusahaan pada sektor manufaktur memiliki jumlah perusahaan terdaftar pada Bursa Efek Indonesia lebih banyak jika dibandingkan dengan sektor perusahaan yang lain. Dengan jumlah

perusahaan yang lebih banyak, perusahaan pada sektor manufaktur memiliki pengaruh industri serta fluktuasi saham pada Bursa Efek Indonesia. Industri manufaktur pada beberapa tahun terakhir mengalami pertumbuhan. Pada tahun 2017, industri sektor manufaktur mengalami pertumbuhan sebesar 4,74 (Detik Finance, 2018), pada tahun 2018 mengalami pertumbuhan sebesar 4,07% (Sindonews, 2019). Oleh karena itu, informasi mengenai perusahaan manufaktur akan sangat berguna bagi para investor. Tahun 2016 sampai 2019 dipilih karena tahun tersebut merupakan tahun terbaru.

Berdasarkan ketidakkonsistenan hasil dari penelitian terdahulu yang telah diuraikan di atas, maka penelitian ini ingin meneliti kembali faktor- faktor yang memengaruhi opini audit *going concern*. Penelitian ini mengambil judul **“Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Ukuran Perusahaan terhadap Opini Audit *Going Concern*: Studi pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2016-2019”**.

## **1.2. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah di atas, maka peneliti membuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Seberapa besar pengaruh Profitabilitas terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2019?
2. Seberapa besar pengaruh Likuiditas terhadap Opini Audit *Going Concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2019?
3. Seberapa besar pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Opini Audit *Going Concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2019?
4. Seberapa besar pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Ukuran Perusahaan terhadap Opini Audit *Going Concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2019?

### 1.3. Tujuan Penelitian

Agar penelitian ini jelas, maka tujuan yang dicapai adalah untuk mengetahui:

1. Pengaruh Profitabilitas terhadap Opini Audit *Going Concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2019.
2. Pengaruh Likuiditas terhadap Opini Audit *Going Concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2019.
3. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Opini Audit *Going Concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2019.
4. Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Ukuran Perusahaan terhadap Opini Audit *Going Concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2019.

### 1.4. Manfaat Penelitian

1. Bagi Auditor  
Penelitian ini dapat dipakai sebagai bahan pertimbangan auditor dalam memberikan opini audit going concern.
2. Manfaat Bagi Peneliti Selanjutnya  
Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan bagi pembaca. Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi masyarakat sebagai dokumentasi ilmiah untuk perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.
3. Bagi Investor  
Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai tambahan bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi terutama mengenai kelangsungan hidup perusahaan.
4. Bagi Peneliti  
Penelitian ini menjadi pengalaman berharga bagi peneliti dalam pengaplikasian ilmu akuntansi yang dipelajari selama dibangku kuliah dan diharapkan dapat menjadi referensi sebagai bahan acuan penelitian yang sama di masa yang akan datang mengenai Opini Audit Going Concern.